

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin adalah salah satu pelopor Madrasah Aliyah di kota Banjarmasin. MAN 1 Banjarmasin berlokasi di tengah kota Banjarmasin yang padat penduduk. Dengan kepala sekolah saat ini ialah ibu Dra. Naimah, M.M

MAN 1 Banjarmasin dulu merupakan sekolah untuk persiapan IAIN yang akhirnya menjadi sekolah negeri yang dikenal sekarang dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin pada tahun 1978 yang menjadikannya sebagai Madrasah Negeri tertua di Banjarmasin. MAN 1 Banjarmasin menyanggah status Sangat Baik atau Akreditasi A karena MAN 1 Banjarmasin mengalami kemajuan yang signifikan pada bidang sarana prasarana dan administrasi. Dalam kepemimpinan juga mengalami perubahan yang cukup besar.

MAN 1 Banjarmasin didirikan dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, membentuk manusia yang sehat jasmani rohani, memiliki kedisiplinan yang tinggi, menjadikan manusia yang memiliki kecerdasan, berpengetahuan dan menguasai bidang sains teknologi, membentuk pribadi yang mandiri, bermotivasi dan komitmen yang tinggi terhadap pencapaian prestasi dan mampu

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat serta menjadikan manusia yang mempunyai tanggungjawab, dan jujur. Nilai-nilai yang ditumbuhkan di MAN 1 Banjarmasin adalah: kekeluargaan, akidah islam, akhlaq qarimah, nilai ilmiah, kebersamaan, mandiri, hemat sederhana serts kreatif.

2. Periodesasi Kepemimpinan Kepala MAN 1 Banjarmasin

MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu madrasah yang berada di wilayah Kota Banjarmasin yang mana sudah mengalami 8 kali pergantian kepemimpinan.

Kepala Madrasah pertama yaitu Bapak Taufiqurrahman Ahmad, BA Sedangkan periodisasi kepemimpinan masing masing Kepala Madrasah MAN 1 Banjarmasin sejak awal didirikan hingga sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Data Periodisai Kepemimpinan MAN 1 Banjarmasin

No	Nama	Masa Jabatan
1	TAUFIQURRAHMAN, BA	1978-19862
2	DRS. H. BADERI	1986-1992
3	DRS. H. MULKANI	1992-1999
4	DRS. H. ABD. FATTAH	1999-2004
5	DRS. H.BAHRUDINNOOR	2004-2010

No	Nama	Masa Jabatan
6	DRS. H. ABDURRAHMAN	2010-2015
7	DRA. Hj. NAINI PRISTIANA	2015-2020
8	DRA. NAIMAH, M.M	2020-SEKARANG

Sumber Dokumentasi: Arsip Tata Usaha MAN 1 Banjarmasin

3. Visi dan Misi Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dalam sistem pendidikan yang berjalan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, Islami, berdaya saing tinggi, dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 2) Menyiapkan pemimpin masa depan yang menguasai sains teknologi, kreatif dan inovatif, berdaya saing tinggi, serta memiliki landasan iman dan taqwa yang kokoh dan kuat.
- 3) Menjadikan MAN 1 Banjarmasin sebagai model pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan bagi lembaga pendidikan lainnya

4. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan disekolah tidak hanya guru saja, tetapi meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, guru, dan lainnya. Berikut adalah data yang telah penulis dapatkan terkait tenaga kependidikan di MAN 1 Banjarmasin, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Pegawai Dan Karyawan MAN 1 Banjarmasin

No.	Jenis Pegawai/Karyawan	Jumlah
1	Pegawai/Karyawan Negeri Sipil	52
2	Pegawai/Karyawan Honorer	34
	Jumlah	86

Sumber Dokumentasi: Arsip Tata Usaha MAN 1 Banjarmasin

5. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui jumlah keseluruhan siswa di MAN 1 Banjarmasin pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah sebanyak 759 siswa, yang terdiri dari 273 siswa kelas X, 263 siswa kelas XI dan 223 siswa kelas XII.

Tabel 4.3 Data Siswa/I 2021/2022 MAN 1 Banjarmasin

No	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	120	153	273
2	Kelas XI	125	138	263
3	Kelas XII	80	143	223
JUMLAH		325	434	759

Sumber Dokumentasi: *Arsip Tata Usaha MAN 1 Banjarmasin*

6. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penunjang terlaksananya proses pendidikan di sekolah, yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya dengan adanya guru dan siswa saja, tetapi juga dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai sehingga dapat membantu melancarkan proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas yang tersedia di MAN 1 Banjarmasin dapat dilihat dibawah ini :

- | | |
|--------------------------------|---------|
| 1. Ruang Kepala Madrasah | 1 buah |
| 2. Ruang Dewan Guru | 1 buah |
| 3. Ruang Tata Usaha | 1 buah |
| 4. Ruang Wakil Kepala Madrasah | 1 buah |
| 5. Ruang Kelas | 24 buah |
| 6. Mushalla | 1 buah |
| 7. Ruang Perpustakaan | 1 buah |
| 8. Laboratorium Bahasa | 1 buah |

9. Laboratorium Kimia	1 buah
10. Laboratorium Fisika	1 buah
11. Laboratorium Biologi	1 buah
12. Laboratorium Komputer	1 buah
13. Ruang BP/BK :	1 buah
14. Koperasi Guru/Siswa	1 buah
15. Pos Satpam	2 buah
16. Ruang OSIS	1 buah
17. Ruang PMR/UKS	1 buah
18. Ruang Pramuka	1 buah
19. Kantin Madrasah	5 buah
20. Parkir Kendaraan Guru	1 buah
21. Parkir Kendaraan Siswa	1 buah
22. Gudang	1 buah
23. WC Guru/TU	2 buah
24. WC Siswa	2 buah

B. Penyajian Data

Data ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan penelitian peneliti mengenai peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin. Metode wawancara ini peneliti lakukan pada guru fiqih MAN 1 Banjarmasin sebagai subjek utama penelitian, dan sebagai pelengkap penulis melakukan wawancara pada beberapa siswa MAN 1 Banjarmasin.

Jawaban dari wawancara yang telah diberikan oleh narasumber yang berkaitan dengan peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin. yang telah peneliti kumpulkan dan berikutnya akan disajikan ke dalam bentuk uraian kata-kata. Agar lebih sistematis, maka hasil penelitian ini akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Peran Guru dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Perbedaan pendapat adalah pendapat yang berbeda dengan apa yang diputuskan dan dikemukakan oleh satu atau lebih orang dalam suatu ruang diskusi baik dalam kelas atau ruangan lainnya. Menurut ibu Malehah S.Ag sebagai guru Fiqih di MAN 1 Banjarmasin mengenai perbedaan pendapat yang terjadi di pembelajaran Fiqih beliau mengatakan

“Perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih tu pasti terjadi dikarenakan mereka menangkap nya berbeda-beda, pemahamannya beda-beda, dari pengetahuan yang mereka punya tu gin mempengaruhi jua, tapi bagus aja mereka berani mengemukakan pendapat tu walaupun ada yang berbeda, kan perbedaan tu rahmat lo lawan fiqih tu memang luas jadi perbedaan tu kada papa asalkan kita bisa saling menghargai itu tadi”¹ Sedangkan menurut ibu latifah sendiri

Sedangkan menurut Ibu Latifah sendiri :

“Pada pembelajaran fiqih itu memang kebanyakan yang harus aktif apalagikan untuk kurikulum sekarang memang seharusnya

¹ Wawancara dengan ibu Malehah guru fiqih, pada tanggal 13 januari 2023

peserta didik yang aktif jadi pasti banyak perbedaan yang terjadi karena pendapat yang mereka kemukakan, ada yang inti pendapatnya tu sama tapi berbeda cara penyampaiannya, bahkan ada yang memang berbeda pendapat, tetapi ada juga peserta didik itu yang tidak punya keterampilan berpendapat, ada yang bingung, tidak berani, tidak percaya diri, atau merasa pendapatnya tu sudah diwakilkan oleh teman yang lain.²

Hal ini sesuai dengan obeservasi yang peneliti lakukan bahwa pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin memang sering kali terjadi berbeda pendapat apalagi pada kegiatan presentasi di kelas. Peneliti menemui bahwa salah satu yang menjadi perbedaan pendapat ialah persoalan yang sering di temui di kehidupan sehari-hari seperti shalat atau bahkan wudhu. Misalnya Peserta didik berbeda pendapat mengenai pelatakan tangan saat sholat, hal ini karena ada peserta didik yang berbeda mazhab atau bahkan pengetahuan yang mereka punya mengenai persoalan ini sehingga berbeda pendapat.³

Peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin tentu sangat penting, mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di MAN 1 Banjarmasin kepada beberapa narasumber yaitu 3 guru fiqih dan beberapa peserta didik MAN 1 Banjarmasin, bahwa peran guru dalam menyikapi perbedaan pada pembelajaran fiqih adalah sebagai informan

² Wawancara dengan ibu Latifah guru fiqih, pada tanggal 10 anuari 2023

³ Observasi yang dilakukan pada tanggal 12 januari 2023

serta berperan sebagai mediator/penengah. Dengan penyajian data sebagai berikut :

a. Guru sebagai Informan

Guru sebagai informan diartikan guru harus dapat memberikan informasi pengetahuan di dalam pembelajaran, Untuk menjadi informan yang baik dan efektif, guru harus ditopang dengan penguasaan bahan yang baik yang akan diberikan pada siswa. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih, guru-guru menjadi infroman dalam menjelaskan perbedaan yang terjadi agar perbedaan itu menjadi sesuatu yang positif dalam kegiatan belajar mengajar dan juga memberikan informasi bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus di ributkan. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru fiqih dan peserta didik di MAN 1 Banjarmasin, seperti yang dipaparkan oleh ibu Alvira Zairina, S.Pd.I

“Pastinya misalkan ada yang berbeda pendapat ibu akan memberitahukan mengenai semua pendapat yang ada dalam fiqih, pendapat imam Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi’I, dan pastinya juga memberitahukan bahwa memang pendapat yang paling banyak di gunakan orang Indonesia adalah pendapat Imam Syafi’I karena mayoritas orang menganut mazhab imam syafii di Indonesia ini, tetapi dijelakan aja semuanya karena tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik itu mau mengambil pendapat imam lain,

itu kembali ke pribadi masing-masing aja asal tidak menyalahkan pendapat yang lain”⁴

Tiara selaku siswi di MAN 1 Banjarmasin juga memberikan pernyataan secara singkat bahwa guru ketika terjadi perbedaan pendapat di kelas guru tidak diam saja atau malah membiarkan perbedaan itu mengalir terus menurun. Tetapi tiara menyatakan bahwa guru pasti memberikan informasi mengenai kenapa terjadi perbedaan dalam pendapat kami. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Tiara bahwa :

“Ibu pasti menjelaskan misalkan terjadi perbedaan pendapat di kelas, menjelaskannya itu semua pendapat dijelaskan kenapa jadi ada pendapat ini, misalkan ternyata pendapatnya itu keliru ibu langsung meluruskan, ibu juga memberikan informasi pengetahuan mengenai banyaknya mazhab atau keorganisasian yang ada di Indonesia sehingga banyak jua pendapatnya mengenai suatu hal misalkan pelatakan tangan dalam sholat ada yang dibawah dada ada yang di dada nah itu dijelaskan sidin kenapa jadi berbeda.”⁵

Sedangkan menurut Ibu Malehah S.Ag beliau menyampaikan

“Dalam pembelajaran itu jangan sampai kita sebagai guru mengajarkan satu pendapat saja karena kan fiqih itu luas, misalkan ada 4 mazhab dalam fiqih nah kesemua itu yang diajarkan jangan hanya satu saja. Ketika sudah diberitahu atau sudah diajarkan kembali lagi ke peserta didik itu mau milih ikut pendapat mana. Yang jelas Islam itu memudahkan jangan sampai kita mempersulit apalagi diperdebat yang penting kita laksanakan apa yang sudah disuruh sama Allah”⁶

⁴ Wawancara dengan Ibu Alvira guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023.

⁵ Wawancara dengan Tiara siswi MAN 1 Banjarmasin, pada tanggal 11 januari 2023

⁶ Wawancara dengan Ibu Maleha guru fiqih, pada tanggal 13 januari 2023

Ibu Latifah S.H.I juga menyatakan bahwa guru sebagai informan dalam menyikapi perbedaan pendapat harus selalu menjelaskan dan meluruskan mengenai perbedaan pendapat yang terjadi, guru sebisa mungkin menanamkan kepada peserta didik untuk memandang perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif.

“Sebagai informan guru ya pastinya itu tadi memberikan penjelasan mengenai suatu perbedaan misalnya penentuan awal ramadhan antara NU dan Muhammadiyah, keduanya berbeda dalam penetapan awal ramadhan tidak ada yang salah dalam penetapan itu walau berbeda, benar semuanya. menjelaskan kenapa jadi berbeda, memberitahu berbeda itu tidak apa apa dikarenakan pemahaman orang berbeda-beda, ada yang NU ada yang Muhammadiyah, semua benar tetapi mungkin ada perbedaan metode dalam menetapkan hukum atau pendapat itu tadi.”⁷

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan peran guru sebagai informan dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin memiliki dampak yang sangat baik, selain peran guru sebagai informan peneliti juga menemui bahwa guru berperan juga dalam pengelolaan kelas, agar informasi yang di sampaikan guru bisa di tangkap oleh peserta didik tentunya peran guru sebagai pengelola kelas yang baik juga berperan aktif disini. Guru sebagai informan juga memberikan peserta didik secara langsung informasi diluar

⁷ Wawancara dengan Ibu Latifah sebagai guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023

pengetahuan mereka, dan guru dalam memberikan informasi tersebut juga menanamkan secara tidak langsung sikap saling menghargai dalam menemui perbedaan, dalam peran guru sebagai informan peneliti menilai informasi yang diberikan guru sangat baik, baik dalam penyampaian dan tanpa menonjolkan pendapat salah satunya atau menolak pendapat yang lainnya, sehingga peserta lebih mudah menerima dan juga mencontoh guru tersebut yang tidak memaksakan pendapat yang disampaikannya.⁸

b. Guru sebagai Mediator/Penengah

Guru berperan sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih, guru-guru menjadi penengah dalam perbedaan yang terjadi tanpa memihak pendapat salah satu pendapat. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru fiqih dan siswa di MAN 1 Banjarmasin, yang pertama menurut Ibu Malehah S.Ag beliau menjelaskan bahwa:

“Ibu sebagai guru pasti harus menjadi penengah dengan menerima semua versi pendapat yang ibu temui dalam kelas misalnya soal wudhu pasti ada berbeda-beda versi dari setiap mazhab yang dianut siswa jangan sampai sebagai

⁸ Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 januari 2023

guru kita menonjolkan satu pendapat saja. Terima aja argumen/pendapat dari siswa jangan dipatahkan semangat siswa untuk berargumen itu, itu hal yang bagus karena menandakan anak itu aktif atau merespon.”⁹

Hal serupa yang dikatakan M. Rifa’I Furqon Ghani peserta didik di jurusan Agama, Rifa’i mengatakan:

“Ibu mendengarkan dulu pendapat yang menjadi perbedaan, kemudian beliau meminta pendapat juga dari siswa lainnya. Setelah beliau dengarkan baru beliau akan menjelaskan kemudian menyesuaikan pendapat sidin juga tanpa memihak pendapat salah satu siswa.”¹⁰

Sedangkan menurut Ibu Latifah S.H I yang juga mengajar fiqih di MAN 1 Banjarmasin, sebagai penengah dalam menyikapi perbedaan pendapat dengan menjelaskan bahwa perbedaan itu tidak masalah dan tidak ada yang salah semua benar selagi memiliki landasan.

“Peran guru sebagai seorang mediator/penengah dalam menyikapi perbedaan pendapat itu dengan yang pasti diberitahu jangan sampai memaksakan pendapat kita pada orang lain dan diberitahu jangan sampai menyalahkan pendapat orang lain. berbeda dalam penetapan awal ramadhan misalnya tidak ada yang salah dalam penetapan itu walau berbeda, benar semuanya karena keduanya memiliki landasan yang berbeda-beda.”¹¹

⁹ Wawancara dengan Ibu Malehah guru fiqih, pada tanggal 13 januari 2023

¹⁰ Wawancara dengan M.Rifa’I Furqon siswa MAN 1 Banjarmasin, pada tanggal 10 januari 2023

¹¹ Wawancara dengan Ibu Latifah guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan guru-guru dalam menengahi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih dengan mendengarkan dan menerima seluruh pendapat yang dimiliki siswa baik itu benar ataupun ada yang kurang benar, yang kemudian guru akan meluruskan yang dirasa kurang benar tanpa berpihak atau menonjolkan pada satu pendapat.¹²

Dalam observasi dan wawancara yang peneliti temui peran guru dalam menengahi perbedaan pendapat juga berperan sebagai korektor. Selain menerima dan mendengarkan pendapat para siswa, tentunya juga guru sebagai penengah mengapresiasi siswa yang berpendapat dengan memberikan nilai pada siswa yang berani berpendapat atau berargumentasi pada kegiatan pembelajaran.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan M. Abi Rahmatullah

“Ibu biasanya setelah mendengarkan itu, akan menjelaskan lagi setelah dijelaskan maka ibu bertanya apakah sudah jelas atau belum, ketika masih ada perdebatan ibu juga akan memberikan penjelasan atau pengertian sampai mendapatkan jalan tengahnya agar kami semua paham”¹³

2. Faktor penunjang dan Faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

¹² Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 januari 2023

¹³ Wawancara dengan M. Abi Rahmatullah siswa MAN 1 Banjarmasin, pada tanggal 10 januari 2023

Peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor penunjang maupun penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MAN 1 Banjarmasin menyatakan bahwa mempunyai beberapa faktor di antaranya:

a. Faktor Penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Faktor penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu pertama adanya sikap emosional dan sosial yang baik pada peserta didik yaitu sikap terbuka, yang toleransi yang tinggi di ikuti rasa bijaksana dari diri peserta didik.

1) Sikap emosional dan sosial peserta didik

Sikap terbuka

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru menyatakan bahwa yang menjadi faktor penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu sikap peserta didik yang terbuka akan sesuatu yang baru ditemui. Peserta didik yang bersifat terbuka sangat mudah menerima perbedaan di dalam pembelajaran sehingga peserta didik yang bersifat

terbuka ketika menemukan sesuatu yang berbeda maka mereka menganggap itu pengetahuan yang baru.

Hal ini serupa dengan yang dikata kan Ibu Malehah S.Ag bahwa peserta didik MAN 1 Banjarmasin sangat banyak yang bersikap terbuka terhadap perbedaan.

“Alhamdulillah salah satu faktor pendukung nya itu sikap keterbukaan siswa saat belajar, jadi misalkan ada yang berbeda pendapat mungkin ada perdebatan tapi ketika di akhir pembelajaran pasti ibu luruskan dan ibu simpulkan atau ibu jelaskan, banyak siswa yang menerima dan akhirnya memahami perbedaan pendapat itu sehingga menjadikan mereka mendapat informasi atau pengetahuan baru mengenai materi Fiqih yang sebelumnya mungkin mereka belum tahu”¹⁴

Hal serupa juga dikatakan Siswi bernama Rahma Azkia bahwa saat terjadi perbedaan pendapat teman-teman nya bersikap terbuka dan menerima perbedaan yang ada

“Kalo terjadi perbedaan pendapat itu ibu mendengarkan dulu baru langsung menjelaskan atau meluruskan mengenai perbedaan pendapat tadi agar tidak terjadi kesalah pahaman nah setelah dijelaskan itu ibu pasti betakun paham atau tidak setelah kami paham habis itu kami menerima dan terbuka aja lagi lawan perbedaan itu tadi jadi kada meulah kesenjangan gegara ada perbedaan karena memang kata sidin manusia itu berbeda-beda dan itu rahmat”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan ibu Malehah guru fiqih, pada tanggal 13 januari 2023

¹⁵ Wawancara dengan Rahma Azkia siswi MAN 1 Banjarmasin pada tanggal 12 januari

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada salah satu kelas bahwa peserta didik banyak yang bersikap terbuka pada sesuatu yang baru, misalnya ada peserta didik yang berbeda pandangan mengenai pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW, ada beberapa peserta didik yang dilingkungan bermasyarakat maupun lingkungan tidak pernah melaksanakan Maulid Nabi, tetapi dengan sikap terbuka mereka tetap ikut walaupun itu berbeda dengan kebiasaan mereka. Mereka yang memiliki sikap terbuka juga dengan mudah menerima perbedaan pendapat yang terjadi walau peneliti lihat sering kali terjadi perdebatan kecil tetapi ada beberapa peserta didik yang bisa menengahi perdebatan ini.¹⁶

2) Toleransi dan sikap bijaksana

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu adanya sikap peserta didik yang bijaksana akan perbedaan pendapat yang didapatinya di dalam kelas.

Hal ini sesuai yang dikatakan ibu Alvira

"Alhamdulillah dalam menyikapi perbedaan pendapat di pembelajaran terutama fiqih banyak yang cenderung

¹⁶ Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023

netral kada mau kaya memenangkan pendapat kawannya yang berbeda pendapat kebanyakan bijak aja, bahwa berbeda itu bukan sesuatu yang harus di ributkan jadi mereka itu banyak yang bijaksana aja, menerima aja pendapat-pendapat dari teman nya yang berbeda. malah mereka menganggap itu ilmu pengetahuan yang baru karena memang mereka mengetahui sudah bahwa fiqih itu luas pendapatnya banyak"¹⁷

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan faktor penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih dengan banyak nya peserta didik yang memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan mau mendengarkan serta menerima perbedaan pendapat antar mereka, dan mau mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Penjelasan guru yang mudah di terima mengantarkan peserta didik kedalam kebijaksanaan dalam menerima perbedaan pendapat.¹⁸

Hal ini serupa yang dikatakan Tiara

"mungkin karena ibu menjelaskan dan memberi penjelasan dengan baik alhamdulillah kami mudah jua menerima penjelasan atau pengertian mengenai perbedaan itu, kada mau memenangkan kependapat siapa-siapa. memihak nya kependapat yang kita percayai misalkan ulun NU kawan ulun Muhammadiyah nah kada papa ai kada handak berpihak siapa menang siapa menang. karena kita harus bijak jua dalam mengambil pendapat orang lain itukan"¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan ibu Alvira guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023

¹⁸ Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 anuari 2023

¹⁹ Wawancara dengan Tiara siswi MAN 1 Banjarmasin, pada tanggal 12 Januari 2023

Ibu latifah S.H I juga memberikan pernyataan mengenai faktor penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat :

“Kebanyakan peserta didik dalam menemui perbedaan pendapat di kelas itu bersikap netral dan bisa di sikapi dengan baik, banyak peserta didik atau siswa yang misalkan sudah ibu jelaskan bisa menerima dengan baik aja, mungkin ada yang kurang mengerti baru bertanya lagi tapi kebanyakan siswa bersikap netral aja”

b. Faktor Penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu yang pertama adalah sikap Fanatik dan kurangnya keterbukaan. Kedua, Sikap Keras kepala dan kurangnya rasa ingin tahu

1) Intoleransi

Fanatisme negatif dan Sikap Tertutup

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu masih ada beberapa peserta didik yang memiliki sifat fanatisme dan kurangnya sifat keterbukaan dalam suatu ajaran agama sehingga terkadang memaksakan pendapat mereka kepada orang lain.

Ibu Latifah S.H.I memberikan pernyataan dengan singkat:

“Faktor penghambat salah satunya itu kurang terbukanya siswa terhadap pengetahuan dan wawasan yang baru atau fanatisme terhadap beragama”²⁰

Hal serupa juga dikatakan Ibu Alvira, bahwa salah satu faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih karena ada sebagian dari peserta didik yang memiliki sifat fanatik.

“Mungkin salah satunya fanatik terhadap suatu ajaran atau pendapat bisa karena lingkungan keluarga atau masyarakat yang kurang menanamkan sifat toleransi, tapi biasanya ibu kalo ketemu orang seperti ini, ibu kasih tau untuk harus toleransi terhadap perbedaan jangan sampai perbedaan itu berbuah hal yang negatif”²¹

Sesuai dengan Observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian kecil dari peserta didik ada yang bersikap fanatik, sikap fanatik pada pendapat atau mazhab yang ada yang ditampilkan terang-terangan dan ada juga yang ditampilkan dengan cara diam. Sikap fanatik yang di perlihatkan secara terang-terangan bisa berupa paksaan harus membenarkan pendapatnya dan menyalahkan pendapat orang lain,

²⁰ Wawancara dengan Ibu Latifah guru fiqih, pada tanggal 10 Januari 2023

²¹ Wawancara dengan Ibu Alvira guru fiqih, pada tanggal 10 Januari 2023

sedangkan sikap fanatik yang diperlihatkan secara sembunyi-sembunyi terkesan tidak mengganggu karena mereka mungkin menolak pendapat orang lain tapi tidak berani menyalahkan pendapat secara terang-terangan.²²

2) Sikap Emosional dan Sosial peserta didik

Sikap Keras kepala dan kurangnya rasa ingin tahu

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru menyatakan bahwa yang faktor penghambat yang kedua dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu masih ada beberapa peserta didik yang memiliki sifat keras kepala dan kurangnya rasa ingin tahu dalam suatu ajaran agama atau pendapat yang berbeda.

Ibu Alvira menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat lainnya itu kurangnya rasa ingin tahu didalam diri siswa terhadap ilmu pengetahuan terkhusus menyangkut materi Fiqih, beliau berkata:

“kurangnya rasa keingin tahuan terhadap sesuatu pengetahuan juga jadi faktor penghambat misalnya kata abahnya tidak boleh maka ya sudah tidak boleh tanpa mencari tahu kenapa tidak boleh padahal mungkin yang lainnya itu boleh lalu kemudian yang

²² Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 januari 2023

lainnya itu dikatakan tidak boleh juga karena ya tidak ingin mencari tahu itu lagi padahal kan fiqih itu luas”²³

Sedangkan menurut ibu Malehah S.Ag hanya sebagian kecil saja yang sulit untuk disikapi dalam hal perbedaan pendapat.

“Ada siswa yang sulit untuk disikapi itu karena memiliki pendirian yang keras dengan pendapatnya yang akhirnya tidak mau menerima pendapat orang lain sampai menyalahkan orang lain, tapi untuk peserta didik seperti itu masih sebagian kecil aja”²⁴

Hal serupa juga dikatakan Ibu Latifah

“Sikap keras kepala peserta didik biasanya yang membuat sulit menyikapi itu ada beberapa yang menganggap paling benar dan yang lain salah yang karena kurang terbuka itu tadi, tapi untuk peserta didik seperti ini tidak berani untuk menonjolkan mungkin karena masih siswa”²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor pendukung dalam menyikapi perbedaan pendapat adalah sifat peserta didik yang terbuka dan bijaksana dalam perbedaan pendapat yang ditemui dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari peserta didik itu sendiri karena ada sebagian kecil yang fanatik, keras kepala,

²³ Wawancara dengan ibu Alvira guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023

²⁴ Wawancara dengan ibu Malehah guru fiqih, pada tanggal 13 januari 2023

²⁵ Wawancara dengan ibu Latifah guru fiqih, pada tanggal 10 januari 2023

dan tidak bersifat terbuka terhadap perbedaan yang ada dalam pembelajaran.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas tentang peran guru dalam menyikapi perbedaan pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin. Maka hasil penelitian tersebut perlu dianalisis, yang dimuat dalam rangkaian kata-kata agar mudah dipahami.

1. Peran Guru dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Salah satu keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran fiqih bisa dilihat dengan peserta didik yang berani berpendapat, sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan memang tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam mengemukakan pendapat di depan umum, ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki keterampilan dalam berpendapat, dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran fiqih tidak luput dari perbedaan pendapat yang terjadi pada peserta didik di dalam ruang kelas, peserta didik memiliki perbedaan pemikiran, pengetahuan dan pemahaman terhadap materi fiqih yang di ajarkan.

Perbedaan pendapat merupakan rahmatullah, perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih sendiri disebabkan berbedanya cara tangkap, pemahaman, dan pengetahuan yang di miliki peserta didik dalam

memahami materi fiqih. hal ini sesuai dengan yang di paparkan Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan mengenai Q.S Hud Ayat 118-119, bahwa Allah memang tidak menghendaki menjadikan manusia sama sejak dahulu hingga kini, yakni satu pendapat. Karena Allah SWT menghendaki manusia bebas memilah dan memilih sehingga senantiasa berselisih pendapat.

Maka dari itu peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih sangat diperlukan agar menjadikan perbedaan pendapat yang terjadi bersifat positif dan membuahkan manfaat yang baik untuk peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran fiqih berkaitan dengan andil yang diperankan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih amat sangat penting agar pembelajaran fiqih mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menerapkan dan mengamalkan hukum-hukum dan aturan agama Islam didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah disebutkan bahwa peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin, yaitu: 1. Sebagai informan, yaitu guru yang memberikan penjelasan atau pemberian informasi mengenai pendapat-pendapat yang menjadi persoalan pada pembelajaran fiqih. 2. Guru memiliki peran sebagai mediator atau penengah saat terjadi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih.

a. Guru sebagai Informan

Merupakan sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk berperan sebagai seorang informan atau pemberi informasi bagi peserta didiknya, tidak terkecuali di MAN 1 Banjarmasin. Peran ini penting untuk dilaksanakan karena tanpa pemberian informasi pengetahuan dari guru keberhasilan pembelajaran pada peserta didik tidak akan tercapai. Berdasarkan penyajian di atas dapat diketahui bahwa guru hendaknya memberikan informasi pengetahuan atau penjelasan secara baik dan benar agar informasi yang ditangkap oleh peserta didik bisa bermanfaat dan di amalkan nantinya.

Pada persoalan perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih tentunya guru sebagai informan harus memberikan informasi pengetahuan mengenai persoalan pembahasan fiqih yang membuat peserta didik berbeda dalam berpendapat dengan pemberian informasi pengetahuan yang menyeluruh dan obyektif agar peserta didik dengan tepat menangkap pembelajaran yang di ajarkan.

Hal ini sesuai dengan dipaparkan bapak Syaiful Bahri Djamari yang sudah dipaparkan peneliti bahwa peran guru sebagai informan dalam pemberian informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan. Kesalahan dalam pemberian informasi kepada peserta didik merupakan racun yang akan membahayakan peserta didik kedepannya.

Peserta didik hendaknya senantiasa diberikan pemahaman serta penjelasan terhadap perbedaan yang mereka temui dalam pembelajaran Fiqih. Peran guru sebagai informan selalu dibarengi dengan bimbingan dalam penerapannya dalam menemui perbedaan pendapat baik dalam pembelajaran fiqih itu sendiri atau untuk dibawa di kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan selain peran guru sebagai informan dalam menyikapi perbedaan pendapat, guru juga berperan sebagai pengelola kelas. Menurut marwanto dalam jurnal berjudul *The Role of Teachers in Increasing Student Motivation on Learning Indonesia Language*, guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas, mewaspadaikan dan tanggap dengan kebutuhan siswa, serta memahami dan menguasai strategi untuk memecahkan masalah siswa di kelas.

Tentunya guru sebagai informan selain bisa memberikan informasi pengetahuan yang baik juga harus memiliki pengelolaan kelas yang baik, dengan pengelolaan kelas yang baik seperti membuat kelas tetap dalam diskusi yang terkendali tentunya dapat membuat siswa bisa lebih menerima dan menangkap apa yang diberikan guru terkhusus pada persoalan perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih. Peran guru sebagai informan dibarengi peran guru sebagai pengelola kelas akan membuat informasi yang di

transfer kepada peserta didik mengenai persoalan perbedaan pendapat mudah diserap dengan baik.

Peran Guru sebagai informan dalam menyikapi perbedaan di MAN 1 Banjarmasin juga memberikan penjelasan terus menerus sehingga memberikan ingatan yang kuat pada peserta didik, hal ini meminimalisir kesalahan-kesalahan, seperti kesalahpahaman atau bahkan kesalahan dalam mengartikan perbedaan tersebut. Penjelasan dari guru ini juga menanamkan kesadaran dipikiran peserta didik bahwa perbedaan adalah Rahmat yang harus kita jaga.

Guru biasanya dalam memberikan informasi juga memberikan berbagai cerita Islami guna memotivasi para peserta didiknya Atau cerita lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat membangkitkan semangat toleransi atas perbedaan.

Peserta didik dalam berpendapat atau berargumen didalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin amat sangat diapresiasi. Apresiasi yang diberikan oleh guru dengan tambahan nilai tanda keaktifan dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa peran guru sebagai informan terlaksana dengan baik, peneliti juga menemukan selain peran guru sebagai seorang informan yang sudah dilaksanakan juga dibarengi dengan

peran guru sebagai pengelola kelas yang baik. Yang mana hal ini terlihat dari guru tetap bisa mengelola diskusi kelas dengan aman dan tertib serta memberikan informasi pengetahuan dengan menjelaskan materi secara menyeluruh pendapat yang ada pada materi Fiqih tanpa menonjolkan pendapat salah diantaranya. Sehingga pada pembelajaran fiqih yang sedang diajarkan tetap terlaksana dengan baik walaupun perbedaan pendapat ditemui dalam kegiatan pembelajaran.

b. Guru sebagai Mediator/Penengah

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui bahwa guru adalah mediator atau penengah yang diperlukan pada saat perbedaan pendapat mulai membuat kegiatan belajar mengajar mulai runyam. Sebagai penengah guru mempunyai pengaruh terhadap kelancaran pembelajaran fiqih di kelas. Sehingga guru harus tetap bisa menjaga ketertiban dalam kelas salah satunya dengan menjadi penengah dalam persoalan perbedaan pendapat.

Sesuai dengan penjelasan bapak Syaiful Bahri Djamarah yang sudah peneliti paparkan sebelumnya beliau menjelaskan bahwa guru harus bisa menjauhkan atau menghindarkan peserta didik pada posisi yang saling bertentangan atau berlawanan baik dua atau lebih kelompok atau individu yang ada didalam kelas.

Peran guru dalam menyikapi perbedaan pendapat sangat diperlukan sebagai salah satu penengah agar perbedaan pendapat didalam pembelajaran tidak menjadi sesuatu yang negatif bagi peserta didik. Peran guru sebagai penengah dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih harus berlandaskan toleransi, terbuka, menerima dan sifat positif lainnya, menyikapi perbedaan pendapat yang terjadi didalam kegiatan pembelajaran fiqih harus berlandaskan sifat-sifat positif tersebut.

Mengambil pendapat dari Robert Ivie's perbedaan pendapat dalam demokrasi juga diartikan memperdebatkan pendapat dengan baik dengan rasa hormat, yaitu dengan tetap menghormati perbedaan pandangan dan pendapat dengan yang lainnya.

Guru sebagai mediator/penengah juga menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran fiqih di kelas. Jika pendidik dapat menengahi, memposisikan diri dan menjauhkan dari perbuatan atau perilaku yang bertentangan dengan agama maka hasil dari perbedaan pendapat yang terjadi pada pembelajaran fiqih juga akan baik. Senada dengan contoh yang diberikan oleh Sardiman A.M bahwa guru sebagai seseorang yang dapat memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

Dapat diketahui bahwa guru di MAN 1 Banjarmasin selalu menjadi mediator/penengah yang baik dalam perbedaan pendapat

pada pembelajaran fiqih, seperti melakukan pengajaran materi fiqih tidak hanya satu pendapat saja tetapi semua pendapat diajarkan, selalu mendengarkan seluruh pendapat yang disampaikan oleh peserta didik dalam pembelajaran diqih, dan memandang sama peserta didik serta tidak memihak dan memenangkan pendapat salah satu peserta didik yang berbeda pendapat.

Kecerdasan para guru dalam menyikapi perbedaan pendapat ini secara tidak langsung menanamkan rasa toleransi dan keterbukaan pada perbedaan di dalam pembelajaran Fiqih. senada dengan pernyataan Arif Firman Muh, dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih bukan merupakan sesuatu yang mengancam atau berbahaya. Justru perbedaan pendapat dapat menunjukkan keluwesan hukum dalam islam, serta menunjukkan kekayaan fiqih dan toleransi para ulama Islam yang menghargai pendapat satu sama lain.

Peneliti dalam kegiatan observasi juga menemukan dalam peran sebagai penengah guru juga berperan sebagai korektor, hal ini dapat di lihat pada penyajian data bahwa ketika guru meluruskan pendapat peserta didik yang kurang benar, guru juga meluruskan dengan bahasa yang dapat diterima peserta didik sehingga kelak peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapat lagi.

Sejalan dengan pendapat bapak Syaiful Bahri Djamarri bahwa peran guru sebagai korektor yaitu guru harus bisa mempertahankan nilai yang baik pada peserta didik dan menyingkarkan nilai yang kurang baik. Oleh karena itu pendapat peserta didik juga menjadi perhatian bagi guru, ketika peserta didik memberikan pendapat atau argumen yang salah, maka guru akan menegur dan meluruskan pendapat tersebut.

Dalam tugas guru sebagai penengah, guru juga memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa salah dalam berpendapat pada saat pembelajaran fiqih tidak mengapa, kelak itu bisa menjadi pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam menerima pendapat dari orang lain terutama dalam bidang fiqih. Peneliti sejalan dengan ungkapan al-Shafi'i yang sangat masyhur adalah: "pendapatku benar dan memungkinkan salah, sedangkan pendapat orang lain salah dan memungkinkan benar"

Sehubungan dengan peran guru dalam menyikapo perbedaan pendapat pada pembelajaran, cara menyikapi perbedaan pendapat dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan terlebih dahulu mendengarkan seluruh pendapat yang berbeda-beda dari para sahabat yang mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa peran guru sebagai penengah benar-benar terlaksana dengan baik. Yang mana hal ini terlihat dari guru yang

memberikan kesempatan untuk semua peserta didik mengutarakan pendapat atau argumen nya masing-masing dan guru fiqih selalu dengan sabar menjadi penengah dikala perbedaan pendapat ditemui pada pembelajaran, baik dengan menerima semua pendapat tanpa menonjolkan salah satu pendapat, mendengarkan semua pendapat tanpa terkecuali, bahkan peserta didik merasa guru-guru di MAN 1 Banjarmasin membuat perbedaan itu menjadi sesuatu yang berbuah baik dan dianggap peserta didik sebagai pengetahuan yang baru karena guru dapat memposisikan dirinya baik di mata peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa terintimidasi atau terkucilkan dalam perbedaan pendapat yang terjadi.

2. Faktor penunjang dan Faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih pastilah memiliki beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat didalamnya. Seperti di MAN 1 Banjarmasin pada mata pelajaran fiqih pun juga memiliki beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menyikapi ketika terjadinya perbedaan pendapat. Berikut akan peneliti paparkan analisis dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menjadi dua poin yaitu

a. Faktor Penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

1) Sikap emosional dan sosial peserta didik

Sikap terbuka

Sikap emosional dan sosial peserta didik yang berbeda bisa menjadi faktor penunjang dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih. Sikap terbuka pada peserta didik merupakan faktor penunjang yang pertama.

Dalam pembelajaran fiqih tentunya peserta didik harus memiliki sikap keterbukaan diri, karena fiqih sendiri memiliki cakupan pembahasan yang luas, karena ruang lingkup fiqih membahas mengenai persoalan antara manusia dengan Allah, Manusia dengan Alam, dan manusia dengan manusia itu sendiri.

Senada dengan pemaparan peneliti didalam landasan teori yang dikutip dari Maryam B. Gainau bahwa kondisi keterbukaan diri sangat penting bagi peserta didik dalam hubungan sosial. Keterbukaan diri akan membuat peserta didik lebih percaya diri, mudah beradaptasi, lebih bisa bersikap positif, lebih objektif, dan bisa menerima sesuatu yang baru.

Sikap terbuka di MAN 1 Banjarmasin sudah banyak tertanam pada diri peserta didik, misalnya ketika pendidik memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendapat yang

terjadi pada pembelajaran fiqih mengenai perbedaan penentuan awal Ramadhan dan Hari raya, peserta didik tidak memperdebatkan mana penentuan yang benar atau salah. Peserta didik bersikap terbuka akan penjelasan-penjelasan mengenai persoalan tersebut.

Sikap terbuka ini tentunya sangat penting ditanamkan dalam kehidupan sekolah maupun bermasyarakat di Indoensia yang memiliki seribu keragaman. Dengan pengembangan sikap terbuka, maka permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman atau perbedaan akan dapat dikendalikan, sehingga tidak akan mengarah pada konflik sosial.

Sifat ini merupakan sikap positif yang harus ada pada diri peserta didik. Sikap terbuka memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang yang menemui perbedaan. Sikap keterbukaan diri pada peserta didik harus bisa di batasi, karena bukan berarti kita membuka diri pada perbedaan dianggap kita menerima perbedaan itu dan mengamalkannya terutama perbedaan akan agama.

Peserta didik yang tidak memiliki sikap terbuka akan kesulitan menerima penjelasan-penjelasan dari pendidik yang sedang menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih, fiqih yang memiliki ruang lingkup pembelajaran yang luas dan memiliki beranekaragam pendapat didalamnya.

Penjelasan dari Maryam B. Gainau yang sudah peneliti paparkan bahwa gejala-gejala keterbukaan diri adalah kesulitan dalam mengeluarkan pendapat, tidak bisa mengemukakan ide atau gagasan, serta selalu merasa was-was atau takut jika hendak menerima yang baru atau yang berbeda dari kebiasaan yang ditemuinya.

Menyikapi perbedaan pendapat itu memang harus dengan sikap yang positif salah satunya dengan sikap terbuka maka tentunya tidak ada konflik yang akan terjadi. Penjelasan dari Muh Ari Firman yang peneliti paparkan pada landasan teori bahwa dikalangan ulama sendiri terjalin hubungan persaudaraan yang erat, para ulama saling menghormati dan gemar bertukar pikiran walaupun memiliki latarbelakang yang berbeda-beda.

Dari paparan diatas peneliti simpulkan dengan sikap terbuka yang dimiliki peserta didik ini tentunya guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqh bisa dilakukan dengan mudah, peserta didik yang memiliki sikap terbuka mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan dari guru mengenai persoalan yang menjadi perbedaan pendapat. baik dalam memberikan penjelasan atau menengahi apabila terjadi perselisihan dalam perbedaan pendapat kendati

pembelajaran fiqih yang memiliki berbagai pendapat dari beberapa mazhab dan keorganisasian didalamnya.

2) Toleransi dan Sikap Bijaksana

Faktor penunjang yang kedua adanya toleransi dan sikap bijaksana yang tertanam pada diri peserta didik. Toleransi peneliti artikan sebagai sikap menghargai atas perbedaan yang ditemui. Dalam pembelajaran fiqih sendiri sikap toleransi amat sangat penting di miliki peserta didik atau pendidik yang mengajarkan pembelajaran fiqih.

Seperti yang di paparkan Ibu malehah S.Ag selaku guru fiqih di MAN 1 Banjarmasin bahwa pembelajaran fiqih ini bersifat luas karena didalamnya memiliki pendapat dari beberapa mazhab yang berbeda-beda. maka sebab itu sikap toleransi harus tertanam kuat dalam mempelajari materi fiqih.

Senada dengan penjelasan mengenai toleransi dalam jurnal berjudul *Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat* karya Tian Adha dan kawan-kawan, bahwa sikap sederhana yang memiliki dampak luar biasa ialah toleransi, karena dapat menjaga kerukunan dalam bermasyarakat ataupun bernegara.

Dari penjelasan di atas tentunya dengan sikap toleransi peserta didik bisa menjaga kerukunan serta juga dapat bersikap positif dalam menemui perbedaan pendapat pada pembelajaran

fiqih. Peserta didik bisa dengan baik menghargai perbedaan pendapat tersebut dan menghormati perbedaan itu.

Dalam toleransi sendiri harus memiliki batasan-batasan, hal ini disampaikan oleh M.Fuad Al-amin dan Moh.Rasyid bahwa toleransi diperlukan aturan dan batasan dalam perwujudannya. Salah satunya dengan memahami dan menghargai realitas perbedaan.

Peneliti sedikit mencontohkan menurut pemahaman peneliti bahwa batasan yang di maksud bukan berarti ketika terjadi perbedaan pendapat pelaksanaan hari raya Idul Fitri bisa mengikuti tanggal penetapan hari raya yang di tetapkan keduanya, tetapi di haruskan memilih satu sebagai pegangan kita dalam melaksanakan hari raya Idul Fitri atau ibadah lainnya.

Sedangkan sikap bijaksana sebagai faktor penunjang adalah kemampuan menilai secara benar, berdasar pada pengetahuan dan pengertian. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi dalam jurnalnya bahwa contoh sikap bijaksana dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum, meskipun sudah mempunyai pendapat yang dianggap benar masih mau untuk menerima pendapat orang lain yang lebih mempunyai manfaat.

Sikap bijaksana yang dimiliki peserta didik inilah yang membuat peran pendidik merasa tidak berat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih. Dikarenakan anak yang sudah memiliki sikap bijaksana tanpa diberi arahan pun sudah dapat bersikap menghargai pendapat yang lain dengan menerima pendapat yang berbeda walaupun mereka menganggap pendapatnya benar.

Kebijaksanaan tentu penting dimiliki oleh peserta didik karena kebijaksanaan menuntut dan membuat peserta didik untuk bertindak benar, sehingga keharmonisan menjadi terjaga.

Toleransi dan sikap bijaksana dalam diri peserta didik di MAN 1 Banjarmasin menjadi faktor pendorong dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih karena dengan toleransi dan sikap bijaksana dari peserta didik yang sudah ada, pendidik bisa mengarahkan bagaimana cara mentoleransi dengan baik mengenai perbedaan pendapat yang terjadi. Contoh toleransi yang baik di lingkup pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin dengan tidak memaksakan pendapat kepada peserta didik lainnya.

Adapun peneliti juga menemui dalam penyikapan guru pada perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih banyak peserta didik bersikap netral, bersikap netral pada perbedaan

penapat tidak akan menjadikan perbedaan pendapat sebagai konflik. Oleh karena itu, menyikapi perbedaan terkadang dibutuhkan sikap sabar atau sikap memilih jalan tengah, sehingga tentunya tidak menyebabkan terjadinya sebuah perselisihan yang tidak diinginkan dalam ruang diskusi.

Ketulusan seseorang dalam menerima pendapat, opini, atau pandangan orang lain, dan tidak mendesak keinginan adalah perwujudan dari toleransi dan sikap bijaksana. Karena bisa jadi pendapat yang berbeda itu juga punya rujukannya di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa faktor penunjang yang di paparkan di atas yaitu, sikap terbuka, toleransi dan sikap bijaksana yang ada pada diri peserta didik sangat membantu guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran Fiqih, karena Peserta didik yang memiliki sikap ini tidak mau menentang lawan bicara demi menjaga suasana damai dan tenang. Serta mengalah demi kelanggengan hubungan yang telah terjalin. dalam penyikapan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik yang memiliki sikap di atas tentunya lebih mudah memahami atau diterima. Sikap terbuka, toleransi dan bijaksana ini sudah banyak tertanam peserta didik terkhusus di MAN 1 Banjarmasin sehingga perbedaan pendapat yang terjadi tentunya

bisa menjadi tambahan pengetahuan atau pemahaman dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin.

b. Faktor Penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Banjarmasin

Dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih tentulah tidak hanya memiliki faktor pendukung saja, tetapi ada juga beberapa hal yang dapat menjadi faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih. Hal ini dirasakan oleh beberapa guru di MAN 1 Banjarmasin, berikut beberapa faktor penghambat tersebut:

1) Intoleransi

Faktor penghambat yang pertama adalah adanya Intoleransi pada peserta didik terhadap perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Banjarmasin. Menurut Robby putra dan kawan-kawan dalam jurnalnya. Intoleransi muncul dari sikap seorang individu yang terlalu fanatik terhadap sebuah pendapat atau agama yang dianutnya. Dan bahkan menganggap pendapat dan agama yang dianut oleh orang lain itu salah. Fanatisme merupakan salah satu perwujudan dari Intoleransi.

Fanatisme negatif

Fanatisme peneliti paparkan ialah sikap cinta atau percaya terhadap suatu ajaran agama atau pendapat bahwa ajaran agama atau pendapat itu benar. Sedangkan menurut Robby Putra dan kawan-kawan dalam jurnalnya fanatisme diartikan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan yang diawali dengan rasa takjub pada diri sendiri, kemudian berkembang menjadi rasa antipati bahkan benci kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan dirinya serta menimbulkan sikap tertutup pada sesuatu yang baru sehingga sukar menerima perbedaan.

Fanatisme disini dinilai negatif karena peserta didik memiliki sikap penuh semangat yang berlebih terhadap pendapatnya. Peserta didik yang memiliki sikap ini memiliki keyakinan atau pendapat terhadap sesuatu secara berlebihan.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa peserta didik di MAN 1 Banjarmasin yang fanatisme amat sangat sedikit dan bahkan tidak terlihat adanya. Dalam pemaparan dari salah satu guru fiqih sendiri bahwa peserta didik yang fanatisme cenderung tidak frontal dalam menyampaikan pendapatnya. Fanatisme pada peserta didik dalam berpendapat terlihat dari penekanan dalam menyampaikan pendapatnya bahwa pendapat yang disampaikan benar dan pendapat yang disampai peserta didik atau pendidik lainnya salah. Sebagian

kecil peserta didik yang fanatisme bahkan memaksakan pendapatnya kepada peserta didik lain.

Fanatisme seperti pemarkan di atas tentunya menjadi faktor penghambat dalam penyikapan guru terhadap perbedaan pendapat pada pembelajaran fiqih, tetapi dengan pendekatan-pendekatan secara pribadi dan diberikan penjelasan biasanya fanatisme ini dapat ditangani.

Dalam pembelajaran fiqih dengan ruang lingkup yang luas memang terkadang melahirkan pemahaman yang berbeda-beda. tetapi perlu ditekankan bahwa Agama Islam mencintai kedamaian jangan sampai fanatisme yang melahirkan sikap negatif membuat kerukunan beragama dan bermasyarakat di sekolah menjadi hancur.

2) Sikap emosional dan sosial peserta didik

Sikap Keras kepala dan kurangnya rasa ingin tahu

Faktor penghambat yang kedua adalah sikap keras kepala dan kurangnya rasa ingin tahu pada peserta didik. manusia sudah tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing termasuk juga peserta didik. Peserta didik memiliki karakter dan kepribadian unik masing-masing, salah satunya anak yang memiliki karakter keras kepala.

Sikap kepribadian keras kepala dapat tertanam di lingkungan keluarga. Senada dengan patmah dalam tulisannya Perkembangan kepribadian dan sikap peserta didik tergantung bagaimana anak dibentuk di lingkungan keluarga, jika lingkungan keluarga tidak harmonis dan cenderung keras dalam menerapkan pola asuh maka pengaruhnya akan cenderung kearah negatif, seperti anak menjadi keras kepala, sulit di atur, dan suka melawan.

Orang yang memiliki sikap keras kepala sulit untuk menerima masukan pendapat dari orang lain, mereka cenderung kekeh dengan pendapat nya sendiri. Bahkan ketika dirinya sudah jelas-jelas salah, dia tak mau disalahkan. Hal ini terjadi di beberapa peserta didik di MAN 1 Banjarmasin ketika guru sedang menengahi peserta didik yang memiliki sikap keras kepada cenderung tidak mau mendengarkan penjelasan dari pendidik.

Kemudian kurangnya rasa ingin tahu pada peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran fiqih. seperti yang dipaparkan oleh salah satu narasumber bahwa kurangnya rasa ingin tahu masih ada dalam diri peserta didik di MAN 1 Banjarmasin. Ada peserta didik yang mengikuti budaya dari keluarganya saja dan tidak mau mencari tahu budaya di luar dari keluarganya

sehingga peserta didik ini cukup keras dalam menerima sesuatu yang baru atau yang berbeda.

Peserta didik memerlukan rasa ingin tahu dalam pelajaran fiqih untuk memotivasi peserta didik untuk tertarik terhadap materi yang diajarkan dan dapat menggali informasi terkhusus materi fiqih. Maka apabila anak tidak memiliki rasa keingintahuan maka memungkinkan untuk kekurangan informasi atau pengetahuan yang didapatnya.

Namun tidak dapat di pungkiri memang ada beberapa peserta didiki menyikapi perbedaan pendapat ini dengan sikap negatif salah satunya sikap intoleransi ini yang memungkinkan terjadinya perkelahian, perdebatan, hingga permusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa faktor penghambat yang di paparkan di atas bahwa fanatisme dan sikap keras kepala yang ada pada diri peserta didik sangat menghambat guru dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam pembelajaran Fiqih, karena dalam penyikapan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik yang memiliki sikap di atas tentunya lebih sulit masuk atau menerima dibandingkan peserta didik yang memiliki sikap terbuka dan bijaksana, tetapi hanya sebagian kecil peserta didik saja yang mempunyai sikap seperti diatas, dalam menyikapi hal ini guru di MAN 1 Banjarmasin

biasanya melakukan pendekatan dengan cara lemah lembut agar bisa mengurangi bahkan menghilangkan sikap ini pada diri peserta didik.